
**DARI LITERASI MENUJU KEBERADABAN DIGITAL:
REKONSTRUKSI ETIKA WARGA NEGARA
DIGITAL INDONESIA 2020-2026**

Recy Harviani Zurwanti¹, Sri Rahayu², Fatimatuz Zahrah³

^{1,2}**Politeknik Negeri Batam, Batam**

³**Universitas Pendidikan Ganesha, Bali**

e-mail: ¹recyharviani@polibatam.ac.id, ²sriahayu@polibatam.ac.id,
³fatimatuzahrah@undiksha.ac.id.

Abstract: *Internet penetration in Indonesia continues to increase, but this has not been matched by responsible digital behavior. This study analyzes the development of digital ethics research in Indonesia from 2020 to 2026 through a qualitative literature review with Braun and Clarke's thematic analysis of 34 articles purposively selected from Google Scholar, Crossref, Garuda, DOAJ, and SINTA. Coding was conducted using NVivo 14, while the validity of the findings was strengthened through source triangulation, audit trails, and peer debriefing. The analysis identified four interrelated themes: the normalization of unethical behavior such as cyberbullying and plagiarism; low digital reasoning that accelerates the spread of disinformation; the dilemma between freedom of expression and digital responsibility; and the reconstruction of ethics through strengthening digital literacy and citizenship. Weak digital reasoning has been shown to reinforce unethical behavior while hindering the formation of a responsible digital culture. This study concludes that the challenges of digital ethics in Indonesia are rooted in socio-cultural factors, so strengthening them requires ongoing collaboration between the government, educational institutions, platform providers, and the community.*

Keyword: *digital ethics; digital citizenship; digital civility; media literacy; literature review.*

Abstrak: Penetrasi internet di Indonesia terus meningkat, namun belum diimbangi dengan perilaku digital yang bertanggung jawab. Penelitian ini menganalisis perkembangan riset etika digital di Indonesia periode 2020-2026 melalui qualitative literature review dengan analisis tematik Braun dan Clarke terhadap 34 artikel yang dipilih secara purposive dari Google Scholar, Crossref, Garuda, DOAJ, dan SINTA. Pengodean dilakukan dengan NVivo 14, sementara validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber, *audit trail*, dan *peer debriefing*. Hasil analisis mengidentifikasi empat tema yang saling berkaitan, yaitu normalisasi perilaku tidak etis seperti *cyberbullying* dan plagiarisme, rendahnya nalar digital yang mempercepat penyebaran disinformasi, dilema antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab digital, serta rekonstruksi etika melalui penguatan literasi dan kewarganegaraan digital. Lemahnya nalar digital terbukti memperkuat perilaku tidak etis sekaligus menghambat terbentuknya budaya digital yang bertanggung jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan etika digital di Indonesia berakar pada faktor sosial-budaya, sehingga penguatannya memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, lembaga pendidikan, penyedia platform, dan masyarakat.

Kata kunci: etika digital; kewarganegaraan digital; peradaban digital; literasi media; tinjauan literatur.

PENDAHULUAN

Transformasi digital mengubah cara masyarakat Indonesia belajar, bekerja, berkomunikasi, dan berpartisipasi di ruang publik. Bagi mahasiswa, media sosial bergeser fungsi dari hiburan menjadi ruang belajar dan pembentukan identitas. Namun kemudahan ini diiringi dengan persoalan etika seperti hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, plagiarisme digital, doxing, yang menunjukkan bahwa perluasan akses teknologi belum sejalan dengan perbaikan perilaku digital masyarakat. Rejeki dkk (2025), menegaskan bahwa kewarganegaraan digital menuntut kepekaan sosial dan kesadaran etis, bukan sekadar kecakapan teknis, sedangkan etika digital dimaknai sebagai prinsip moral yang mengatur sikap individu di dunia digital.

Penetrasi internet Indonesia pada tahun 2025 mencapai sekitar 80,66 persen, salah satu yang tertinggi Asia Tenggara (APJII, 2025). Namun Digital Civility Index Microsoft justru mencatat tingginya risiko interaksi digital di Indonesia, tampak dari maraknya cyberbullying, disinformasi, dan pelanggaran privasi (Microsoft, 2020). Kesenjangan yang oleh Roza (2020) disebut sebagai paradoks keterbukaan ruang publik digital yang belum juga terpecahkan. Menurut Agustin & Najicha (2024), kewarganegaraan digital sejatinya adalah kemampuan menampilkan perilaku pantas di ranah daring, bukan sekadar tahu cara mengoperasikan teknologinya.

Isu ini penting karena ruang digital telah menjelma sebagai ruang publik yang memengaruhi kehidupan sosial, politik, pendidikan, dan budaya, mulai dari hoaks Pemilu 2024 hingga plagiarisme berbantuan kecerdasan artifisial. Irayanti dkk (2026) menegaskan bahwa warga digital yang baik menggunakan internet secara bermakna sekaligus patuh pada norma komunitas digital dan perhatian akademik terhadap tema ini terus meningkat, mencakup dampak psikologis cyberbullying, penyebaran hoaks, hingga

peran algoritma kecerdasan artifisial dalam mempercepat disinformasi. Fitria dkk (2024) menegaskan bahwa etika teknologi bersifat multidisiplin, meminjam perspektif ilmu komunikasi, informasi, dan sosial, namun kajian yang ada umumnya masih membahas persoalan etika digital secara terpisah dan lebih menekankan hubungan antarvariabel dibandingkan proses sosial yang membentuk perilaku etis pengguna. Penelitian yang mengintegrasikan berbagai persoalan etika digital ke dalam kerangka kewarganegaraan digital masih terbatas, begitu pula pemetaan komprehensif atas perkembangan kajian sepanjang 2020-2026, padahal pemetaan semacam ini penting untuk mengidentifikasi akar persoalan secara makro sekaligus arah penelitian mendatang.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif perkembangan kajian etika dan tanggung jawab sosial warga negara digital periode 2020-2026 melalui pendekatan qualitative literature review, dengan fokus pada tema utama, perkembangan konsep, kecenderungan metodologis, serta kesenjangan penelitian yang masih terbuka. Hasilnya diharapkan memperkuat landasan konseptual etika kewarganegaraan digital sekaligus memberi rekomendasi bagi kebijakan pendidikan kewarganegaraan digital dan program literasi digital di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur tematik (thematic literature review). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji hubungan antarvariabel atau menghasilkan generalisasi statistik, melainkan memahami perkembangan konsep, pola, dan kecenderungan penelitian mengenai etika digital di Indonesia melalui sintesis berbagai hasil

penelitian untuk mengidentifikasi tema utama dan kesenjangan penelitian.

Sumber data terdiri atas 34 artikel ilmiah yang membahas etika digital, kewarganegaraan digital, *cyberbullying*, hoaks, ujaran kebencian, plagiarisme, literasi digital, tanggung jawab digital, dan kebebasan berekspresi, diterbitkan pada periode 2020-2026. Artikel diperoleh melalui penelusuran pada beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, Taylor & Francis, Garuda, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ).

Pemilihan artikel dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi artikel hasil penelitian yang telah melalui *peer review* atau prosiding ilmiah terindeks, tersedia dalam bentuk *full text*, diterbitkan pada periode 2020-2026. Sedangkan artikel dikeluarkan apabila merupakan duplikasi, tidak tersedia secara lengkap, tidak relevan dengan fokus penelitian, hanya menyinggung aspek teknis teknologi informasi tanpa membahas dimensi etika, atau memiliki substansi yang sama dengan artikel lain.

Analisis data menggunakan Thematic Analysis yang mengacu pada tahapan yang dikembangkan oleh Braun & Clarke (2006), dimulai dengan *familiarization*, *open coding axial coding*, *selective coding* hingga pembentukan tema, interpretasi, dan sintesis hasil. Seluruh proses pengodean dibantu NVivo 14 untuk meningkatkan konsistensi, keterlacakan data, dan transparansi analisis.

Keabsahan penelitian mengacu pada empat kriteria *trustworthiness* Lincoln & Guba., yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* diperkuat melalui triangulasi sumber. *Transferability* dijaga melalui penyajian karakteristik artikel dan konteks penelitian secara rinci. *Dependability* didukung oleh dokumentasi *audit trail*, sedangkan *confirmability* dilakukan melalui interpretasi yang mengacu pada

bukti empiris serta *peer debriefing*. Seluruh sitasi dan daftar pustaka disusun mengikuti pedoman APA Edisi ke-7. Karena penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder berupa artikel ilmiah yang telah dipublikasikan, penelitian tidak melibatkan partisipan manusia sehingga tidak memerlukan *informed consent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema 1. Normalisasi Perilaku Tidak Etis sebagai Krisis Keberadaban Digital

Tema pertama merupakan kelompok temuan yang paling dominan dalam korpus penelitian. Sebagian besar artikel menunjukkan bahwa berbagai bentuk perilaku tidak etis, seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, penyebaran informasi tanpa verifikasi, plagiarisme digital, dan pelanggaran privasi, semakin sering dijumpai dalam interaksi masyarakat di media digital. Mengindikasikan pergeseran norma sosial sehingga perilaku yang sebelumnya dianggap menyimpang mulai diterima sebagai bagian dari aktivitas komunikasi sehari-hari.

Secara keseluruhan, sintesis pada tema ini menunjukkan bahwa perilaku tidak etis di ruang digital Indonesia telah berkembang menjadi pola yang semakin terinternalisasi. Meski sebagian besar penelitian masih berfokus pada studi deskriptif dengan objek terbatas, terutama Instagram, dan penelitian yang menguji efektivitas program intervensi etika digital dalam jangka panjang masih sangat terbatas.

Tema 2. Rendahnya Nalar Digital sebagai Akar Krisis Epistemik

Tema kedua menunjukkan bahwa persoalan etika digital tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku pengguna, tetapi juga berakar pada rendahnya nalar digital masyarakat. Kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi, memverifikasi, dan menginterpretasikan

informasi masih menjadi tantangan utama, sehingga pengguna cenderung menerima dan menyebarkan informasi tanpa memeriksa kredibilitas sumber maupun kebenaran isinya.

Fenomena serupa ditemukan pada isu kesehatan masyarakat Edy dkk (2021) menunjukkan bahwa malinformasi mengenai Covid-19 di Facebook disusun untuk membangun persepsi negatif terhadap pemerintah. Dan Kurniyawan dkk (2026) memperlihatkan bahwa hoaks bertema kesehatan dan politik menurunkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah maupun tenaga kesehatan. Sebagai alternatif, penelitian tersebut menawarkan prinsip *tabayyun* berbasis nilai keislaman untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi, menunjukkan bahwa penguatan nalar digital dapat dilakukan melalui teknologi maupun nilai budaya dan keagamaan yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia.

Tema 3. Dilema Kebebasan Berekspresi dan Tanggung Jawab Digital

Dibandingkan tema lainnya, penelitian mengenai kebebasan berekspresi dan tanggung jawab digital masih relatif terbatas dan sebagian besar bersifat normatif atau konseptual, sedangkan penelitian empiris mengenai persepsi masyarakat terhadap batas

kebebasan berekspresi maupun efektivitas UU ITE dari perspektif korban dan pelaku masih sangat sedikit. Secara keseluruhan, kebebasan berekspresi dan tanggung jawab digital bukan dua konsep yang bertentangan, melainkan saling melengkapi: kebebasan berekspresi hanya memperkuat demokrasi apabila dijalankan secara bertanggung jawab, sedangkan tanggung jawab digital hanya berkembang apabila masyarakat memiliki ruang yang aman dan menghargai keberagaman pandangan.

Tema 4. Rekonstruksi Etika Digital melalui Literasi dan Kewarganegaraan Digital

Secara keseluruhan, artikel-artikel pada tema ini menunjukkan kesamaan pandangan bahwa penyelesaian persoalan etika digital tidak dapat mengandalkan regulasi maupun sanksi hukum semata, melainkan memerlukan proses pendidikan berkelanjutan melalui literasi digital, pembentukan karakter, dan pengembangan kewarganegaraan digital yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Namun, sebagian besar rekomendasi masih bersifat konseptual atau berasal dari kegiatan pengabdian masyarakat dengan cakupan terbatas, sehingga penelitian selanjutnya perlu mengembangkan dan mengevaluasi model intervensi yang terukur agar efektivitas strategi penguatan etika digital dapat dibuktikan secara empiris.

Tabel 1 Sintesis 34 Artikel berdasarkan Penulis, Fokus, Metode, Temuan Umum dan Tema

No	Penulis, Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Umum	Tema
1.	Rezky dkk, 2025	Persepsi mahasiswa atas cyberbullying IG	Kualitatif persepsi	Regulasi platform masih diperdebatkan efektivitasnya	Tema 1
2	Wijaya, 2025	Hoaks politik dan ruang publik	Analisis teori Habermas	Hoaks mengganggu dialektika rasional ruang publik digital	Tema 2
3	Putri dkk., 2023	Cyberbullying dan self-blame remaja	Kuantitatif korelasional	Kontribusi 16,7% terhadap self-blame korban	Tema 1
4	Yanti dkk., 2025	Propaganda hoaks Pilpres 2024	Studi kasus platform X	Narasi emosional membentuk ilusi konsensus publik	Tema 2

5	Suyatno dkk., 2025	Etika medsos dalam pembelajaran PAI	Kualitatif	Rendahnya kesadaran etika, sopan santun, dan plagiarisme siswa	Tema 1
6	Immanuel dkk., 2021	Menghargai karya di media sosial	Seminar/pengabdian	Pentingnya komentar edukatif dan pencegahan plagiarisme	Tema 4
7	Wardhana dkk., 2026	Deteksi hoaks berbasis ML	Eksperimen NLP	Akurasi deteksi hoaks 89,3%	Tema 2
8	Pratiwi & Aisyah, 2021	Plagiarisme akademik era digital	Deskriptif	Salin-tempel memperparah budaya plagiat	Tema 1
9	Nugraha & Astuti, 2023	Sentimen cyberbullying IG	SVM/klasifikasi	Presisi 80,22% deteksi komentar negatif	Tema 1
10	Martha, 2024	Cyberbullying dan Space Transition Theory	Analisis teori kriminologi	Transisi ruang mengubah dinamika perilaku kejahatan	Tema 1
11	Yanti, 2018	Fenomena cyberbullying IG	Sosio-legal	Pelaku dapat dijerat UU ITE	Tema 3
12	Caesaryo dkk., 2022	Cyberbullying selebriti IG	Studi kasus	Dominasi denigration, impersonation, cyberstalking	Tema 1
13	Juditha, 2021	Konten perundungan pada publik figur	Analisis Konten	Caption bombastis memicu perundungan warganet	Tema 1
14	Fitransyah & Waliyanti, 2020	Cyberbullying remaja Yogyakarta	Kualitatif	Dampak psikologis jangka panjang pelaku-korban	Tema 1
15	Asalnaije dkk., 2024	Bentuk-bentuk cyberbullying Indonesia	Deskriptif	Perlunya keterlibatan platform menghapus konten negatif	Tema 1
16	Luthfiah dkk., 2024	Penggunaan AI Quillbot dan plagiarisme	Kualitatif persepsi	Ketergantungan teknologi menurunkan berpikir kritis	Tema 1
17	Mas'ud dkk., 2025	Kebebasan ekspresi vs tanggung jawab digital	Kualitatif konseptual	Literasi dan regulasi adil sebagai kunci ruang beradab	Tema 3
18	Nissa & Hatta, 2022	Self-esteem dan cyberbullying Twitter	Kuantitatif	Tidak ada hubungan signifikan self-esteem dan perundungan	Tema 1
19	Putra & Wanda, 2025	Rendahnya nalar digital masyarakat	Analisis konseptual	Nalar digital rendah memicu hoaks dan ketidak santunan	Tema 2
20	Litriwani dkk., 2024	Media sosial dan etika akademik	Tinjauan literatur	Kesadaran etis sebagai tanggung jawab kolektif	Tema 4
21	Edy, Sarwo, 2021	Sebaran hoaks Covid-19 Facebook	Analisis konten	Malinformasi dikemas mendiskreditkan pemerintah	Tema 2
22	Resky & Ilmi, 2025	Faktor cyberbullying IG merajalela	Survei	Gaya hidup hedonis dan kepuasan pribadi jadi pendorong	Tema 1
23	Kurniyawan dkk., 2026	Hoaks dan erosi kepercayaan publik	Analisis dinamika	Prinsip tabayyun sebagai perlindungan kognitif	Tema 2
24	Rachmayanti, 2022	Perilaku cyberbullying IG	Teori Penerimaan Stuart Hall	Literasi media mencegah pelanggaran UU ITE	Tema 3
25	Farodisa	Pencegahan	Studi Kasus	Penguatan sistem sosial	Tema

	dkk.,2025	cyberbullying SMKN X Jakarta		sekitar remaja	4
26	Renaldi dkk. 2025	AI dan penyebaran hoaks	Analisis pengaruh	Deepfake percepat disinformasi 6x lipat	Tema 1
27	Prasetya dkk., 2022	Pola perilaku bermedsos netizen	Deskriptif	Komponen pengenalan, komunikasi, kerja sama digital	Tema 2
28	Dewi & Basit, t.t.	Budaya literasi dan hoaks Covid-19	Model Empowering Eight	Kemampuan identifikasi hoaks bervariasi menurut literasi	Tema 2
29	Chaerulical, 2023	Perlindungan data pribadi (IDPS)	Analisis kebijakan	Urgensi sistem perlindungan data nasional	Tema 3
30	Pinalis dkk., 2024	Pemahaman Gen Z atas cyberbullying	Kuantitatif korelasional	Pemahaman dampak berkorelasi positif dengan perilaku	Tema 1
31	Azmi dkk., 2022	Etika berkomunikasi mahasiswa	Deskriptif	Etika komunikasi tingkatkan profesionalisme	Tema 4
32	Bahri, 2021	Literasi digital menangkal hoaks Covid-19	Deskriptif	Literasi digital mencakup penyaringan konten negatif	Tema 4
33	Purwaningsih & Sabardila, 2021	Respons netizen atas caption publik figur	Analisis wacana	Evaluasi netizen cenderung bersifat emosional	Tema 1
34	Jubaidi & Fadilla, 2020	Cyberbullying sebagai cyber crime	Deskriptif	Ketergantungan remaja ciptakan habitus rentan kriminal	Tema 1

Pembahasan: Pola Siklikal Empat Tema



Gambar 1 Model siklikal etika digital

Model konseptual yang dihasilkan menegaskan bahwa persoalan etika warga negara digital tidak dapat diselesaikan melalui satu pendekatan saja, baik regulasi, pengembangan teknologi, maupun program literasi secara terpisah,

melainkan memerlukan sinergi antara peningkatan nalar digital, pembentukan perilaku bertanggung jawab, regulasi proporsional, serta pendidikan kewarganegaraan digital yang berkelanjutan. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penyusunan model siklikal etika digital yang menjelaskan hubungan dinamis antara keempat tema utama, menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan linear yang selama ini mendominasi kajian etika digital di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika dan tanggung jawab sosial warga negara digital di Indonesia merupakan persoalan multidimensional yang saling berkaitan. Sintesis terhadap 34 artikel

menghasilkan empat tema utama yang membentuk hubungan dinamis, yaitu normalisasi perilaku tidak etis, rendahnya nalar digital, dilema antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab digital, serta rekonstruksi etika melalui literasi dan kewarganegaraan digital, sehingga persoalan ini tidak dapat dipahami sebagai fenomena yang berdiri sendiri.

Berbagai bentuk pelanggaran etika, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, plagiarisme digital, dan penyalahgunaan data pribadi, lebih merupakan manifestasi dari rendahnya kemampuan berpikir kritis masyarakat dalam memverifikasi dan mengevaluasi informasi dibandingkan sekadar persoalan moral individu. Demikian pula, perdebatan mengenai batas kebebasan berekspresi berkaitan dengan belum terbentuknya kesadaran kolektif mengenai tanggung jawab sebagai warga negara digital, sehingga penguatan etika digital memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penegakan hukum, tetapi juga pengembangan kapasitas berpikir kritis, literasi digital, dan internalisasi nilai kewarganegaraan digital.

Kontribusi utama penelitian ini adalah penyusunan model siklikal etika digital yang mengintegrasikan konsep literasi digital, etika digital, dan kewarganegaraan digital ke dalam satu kerangka konseptual, serta menjelaskan hubungan timbal balik antara keempat tema. Model ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan linear yang selama ini banyak digunakan dalam kajian etika digital di Indonesia.

Secara praktis, penguatan etika digital memerlukan kebijakan yang terintegrasi. Program literasi digital, pencegahan cyberbullying, penanggulangan disinformasi, perlindungan data pribadi, dan penguatan kewarganegaraan digital perlu dirancang sebagai strategi yang saling mendukung, dengan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, penyedia platform digital, dunia usaha, dan masyarakat sebagai prasyarat

membangun ekosistem digital yang aman, beretika, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena seluruh interpretasi didasarkan pada artikel ilmiah yang dipublikasikan periode 2020-2026 tanpa data empiris langsung, serta sebagian besar penelitian yang dianalisis berfokus pada mahasiswa dan didominasi kajian pada platform Instagram, sedangkan platform lain seperti TikTok, WhatsApp, dan Discord masih relatif sedikit diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji secara empiris model konseptual yang dihasilkan, memperluas objek penelitian pada berbagai kelompok masyarakat dan platform digital, serta mengembangkan model kewarganegaraan digital yang mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar etika warga negara digital di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada institusi tempat bernaung atas dukungan fasilitas akses basis data akademik selama proses penyusunan kajian literatur ini, serta kepada rekan sejawat yang telah memberi masukan pada tahap peer debriefing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. G., & Najicha, fatma U. (2024). Membangun Keadaban Digital Warganet Indonesia Dalam Perspektif Kewarganegaraan Digital Sandrina. *JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*, 12(2), 79–85.
- APJII. (2025). *SURVEI PENETRASI INTERNET DAN PERILAKU PENGGUNAAN INTERNET Sebagai perwakilan Pengurus APJII , kami dengan bangga mempersembahkan Profil Internet Indonesia 2025*.
- Arham, Mu. R. H., & Risal, M. C. (2023).

- PERLINDUNGAN DATA
PRIBADI BAGI PENGGUNA
MEDIA SOSIAL. *Jurnal Al
Tasyri'iyah*, 3(2), 109–119.
- Asalnaije, E., Bete, Y., Manikin, M. A.,
Labu, R. A., Tira, A. D., & Lian, Y.
P. (2024). Bentuk-Bentuk
Cyberbullying Di Indonesia.
*INNOVATIVE: Journal Of Social
Science Research*, 4(4), 6465–6473.
- Azmi, S. R. M., Dewi, M., & Dailami.
(2022). Penerapan Etika
Berkomunikasi Menggunakan Media
Sosial bagi Mahasiswa untuk
Meningkatkan Keterampilan
Berbicara. *JBSI: Jurnal Bahasa &
Sastra Indonesia Jurnal*, 2(1), 72–78.
[https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.16
08](https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.1608)
- Bahri, S. (2021). LITERASI DIGITAL
MENANGKAL HOAKS COVID-19
DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Ilmu
Komunikasi*, 10(1), 16–28.
- Bandura, A. (1977). *Sosial Learning
Theory*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using
thematic analysis in psychology
Using thematic analysis in
psychology. *Qualitative Research in
Psychology*, 3(2), 77–101.
- Caesaryo, M. A., Giswandhani, M., &
Hilmi, A. Z. (2022).
CYBERBULLYING SELEBRITI
INSTAGRAM. *Jurnal Syntax
Admiration*, 3(5), 670–678.
- Dewi, ratih K., & Basit, A. (2023).
Analisis Budaya Literasi dan
Penyebaran Hoaks Covid-19 di
Platform Media Sosial. *Jurnal
Dinamika Universitas
Muhammadiyah Tangerang*, 8(2), 1–
9.
- Edy, S., Florina, I. D., Tegal, U. P., &
Tegal, K. (2021). ANALISIS
SEBARAN HOAKS PADA
FACEBOOK PERIHAL INFO.
JURNAL SIGNAL, 10(2), 344–360.
- Faidatu, R. N., Nisaa, & Hatta, I. (2022).
Hubungan Self-Esteem dengan
Perilaku Cyberbullying pada Remaja
Pengguna Media Sosial Twitter.
*Bandung Conference Series:
Psychology Science*, 2(1), 167–173.
- Fitriansyah, R. R., & Waliyanti, E. (2020).
PERILAKU CYBERBULLYING
DENGAN MEDIA INSTAGRAM
PADA REMAJA DI
YOGYAKARTA. *INDONESIAN
JOURNAL OF NURSING
PRACTICES Retha*, 2(1), 36–48.
- Fitria, A., M, I. R., Inayatul, M., Hasanah,
D., T, H. P., I, S. E., & H, S. N.
(2024). Tinjauan Teori dan Konsep
Penerapan Etika Teknologi pada
Layanan Publik E-Government yang
Diberikan oleh Akuntan Pemerintah (
Review of Theories and Concepts
Regarding the Application of
Technology Ethics in E-Government
Public Services Provided by Govern.
*Prosiding National Seminar on
Accounting, Finance, and Economics
(NSAFE)*, 4(2), 41–51.
- Habermas, J., Lennox, S., & Lennox, F.
(2007). *The Public Sbhre*: (3), 49–
55.
- Irayanti, I., Pradana, Y., Berliyani, D.,
Fawaruq, M. Z., Tarsidi, D. Z.,
Harmawati, Y., ... Rajagukguk, J. R.
(2026). *Digital Citizenship:
Membangun Peradaban Virtual yang
Humanis dan Inklusif*. Pekanbaru-
Riau: PT. Diwan Media Pustaka.
- Jubaidi, M., & Fadilla, N. (2020).
DAMPAK NEGATIF
CYBERBULLYING SEBAGAI C-
CRIME DI INSTAGRAM. *Shaut Al-
Maktabah: Jurnal Perpustakaan,
Arsip Dan Dokumentasi*, 12(2), 117–
134.
- Khairunisa, W., Febrian, A., Sundawa,
D., & Rahmat. (2024). Membangun
Keadaban Digitalisasi Warga Negara
Indonesia dalam Perspektif
Pendidikan Kewarganegaraan.
Jurnal Jendela Pendidikan, 4(01), 1–
8.
- Kurniyawan, A., Al, Z. H., Rizky, R., &
Suryandari, M. (2026). DINAMIKA
PENYEBARAN HOAKS DI
MEDIA SOSIAL DAN EROSI
KEPERCAYAAN PUBLIK DI
INDONESIA. *Pendas: Jurnal
Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2),

- 218–231.
- Lubis, F. (2020). Analisis Kebijakan Pengendalian Pelaku Hoax dan Ujaran Analysis of Hoax and Players Control Policies Hate Speech. *PERSPEKTIF*, 9(1), 79–86.
- Luthfiah, N., Salminawati, & Dahlan, Z. (2024). Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan Artificial Intelligence Quillbot dalam Mengatasi Plagiarisme dan Kesadaran Etika Akademik Mahasiswa. *Jayapangus Press Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 259–266.
- Martha, A. E. (2024). Perundungan Siber (Cyberbullying) Melalui Media Sosial Instagram dalam Teori the Space Transition of Cybercrimes. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 31(1), 199–218.
- Muannas, & Mansyur, M. (2020). Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media. *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)*, 22(2), 125–142.
- Nugraha, D., Astuti, P., Informatika, P. S., Mandiri, U. N., Informatika, P. S., & Mandiri, U. N. (2023). ANALISIS SENTIMEN CYBERBULLYING PADA SOSIAL MEDIA INSTAGRAM MENGGUNAKAN METODE SUPPORT VECTOR MACHINE. *Information System For Educators Ang Professionals*, 8(2), 153–164.
- Pratiwi, Mi. A., & Aisyah, N. (2021). Fenomena plagiarisme akademik di era digital The phenomenon of academic plagiarism in the digital age. *Publishing Letters PSP Pusat Studi Publikasi Ilmiah*, 1(2), 16–33.
- Purwaningsih, D. A., & Sabardila, A. (2020). Respons Netizen terhadap Caption Publik Figur di Instagram. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 4(2), 213–225.
- Putra, W. S., & Wanda, K. (2025). FENOMENA RENDAHNYA NALAR DIGITAL MASYARAKAT INDONESIA: ANALISIS PERILAKU NETIZEN DAN SOLUSI PENDIDIKAN. *IJISS Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 3(2), 146–167.
- Putri, C. H. M. P., Eni, S., & Roebianto, A. (2023). PENGARUH CYBERBULLYING TERHADAP SELF-BLAME PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM Cindy. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 12(2), 123–128.
- Rachmayanti, A., & Candrasari, Y. (2022). PERILAKU CYBERBULLYING DI INSTAGRAM Annissah. *LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 5(1), 1–12.
- Rejeki, S., Suci, A. W., Ramadhan, R., & Adisetiawan, I. (2025). Kewarganegaraan Digital: Tantangan Etika di Dunia Maya. *Education, Social Sciences, and Linguistics: Conference Series*, 1(2), 63–70.
- Resky, M., & Ilmi, N. (2025). Toxic di Balik Layar: Mengapa Cyberbullying di Instagram Merajalela? *JEPSI Journal of Education Psychology and Social Development*, 1(1), 1–9.
- Roza, P. (2020). Digital citizenship: Menyiapkan generasi milenial menjadi warga negara demokratis di abad digital. *Journal Sosioteknologi*, 19(2), 190–202.
- Sari, H. B., Ningsih, N. M. A. P. C., Kristina, N. M. Y. K., Rismayanti, N. P. I., Thalib, E. F., Meinarni, N. P. S., & Julianti, L. (2024). DIGITAL ETHICS AND CITIZENSHIP CHALLENGES IN CYBERSPACE : AN OVERVIEW FROM PERSPECTIVE MORALS AND LAWS. *Jurnal Notariil*, 9(1), 33–39.
- Suyatno, H. R., Kustati, M., & Rego, D. (2025). ETIKA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI). *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(6), 635

Wijaya, A. (2025). PUBLIC SPHERE VS
HOAX SPHERE :
MENGHADIRKAN HABERMAS
DI TENGAH FENOMENA HOAKS
POLITIK. *Proceedings of the 5th
ASPIKOM International
Communication Conference*

(AICCON 2025), (Aiccon), 1–14.
Yanti, D. Y., Rizqiana, S., Nur, F.,
Fadhilah, A., & Nisa, P. K. (2025).
Propaganda Politik dalam Media
Sosial: Studi Kasus Penyebaran
Hoaks Pilpres 2024 di X. *PEMA*,
5(2), 501–507.